

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Folklor adalah seni bahasa yang diwujudkan dalam pertunjukan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam yang puitika dan estetika bahasa masyarakatnya (Amir, 2013: 78). Pagelaran Wayang Kulit menjadi salah satu folklor yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, khususnya di dusun Suwono, desa Doplang, kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Pagelaran ini disajikan dalam tradisi ruwatan dengan lakon *Tundhung Kala* sebagai cerita yang dibawakan.

Kata *ruwatan* dalam bahasa Jawa Kuna artinya untuk melepaskan diri dari hukuman abadi (bentuk keiblisian), untuk mengusir setan, bebas dari ancaman kemarahan setan (Sealang.net). Ruwatan atau yang biasanya disebut oleh masyarakat sebagai *ngruwat* memiliki makna dipulihkan atau dikembalikan pada keadaan semula (Efendi, 2020: 1). Dilaksanakannya tradisi ruwatan bertujuan agar orang yang diruwat bahagia hidupnya dan terhindar dari segala nasib buruk maupun malapetaka.

Ruwatan, menurut kepercayaan masyarakat Jawa, dilaksanakan karena ada beberapa peristiwa yang terjadi, sehingga perlu dilakukan ruwatan agar orang yang perlu di ruwat terhindar dari bencana. Upacara ruwat dapat digolongkan dalam tiga jenis, yaitu 1) upacara ruwat bagi orang atau anak yang dianggap mempunyai nasib buruk karena kelahirannya (*sukerta*); 2) upacara ruwat bagi

orang atau anak yang cacat tubuhnya sejak lahir; dan 3) upacara ruwat bagi orang yang dianggap bersalah karena melanggar pantangan atau merusak benda-benda tertentu, misalnya batu penggiling jamu (Mariani, 2016: 31).

Akan tetapi seiring perkembangan zaman, ruwatan tidak hanya dilakukan untuk ketiga jenis orang yang telah dijelaskan seperti sebelumnya. Kini ruwatan dapat digunakan untuk menolak bala atau menghindari *pagebluk* (Jawa: wabah). Seperti yang dilaksanakan di dusun Suwono, tradisi ruwatan yang ada di dusun ini dilaksanakan guna menghilangkan bencana pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia.

Tradisi ruwatan di dusun Suwono dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 Oktober 2020 atau wage 3 Mulud 1954 menurut penanggalan Jawa. Tradisi ruwatan dilaksanakan di Pendopo Sanggar Bima milik Ki Manteb Soedharsono selaku dalang ruwatan dengan dihadiri pula oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedha melalui *video conference*. Ruwatan virtual ini juga disiarkan secara langsung di kanal *YouTube* resmi milik Ki Manteb Soedharsono. Tidak seperti tradisi ruwatan pada umumnya yang dilakukan dengan berbagai tahapan dan bahkan berlangsung selama beberapa hari. Tradisi ruwatan di dusun Suwono kali ini dilakukan secara virtual dan hanya menggunakan wayang kulit sebagai medianya, tanpa rangkaian upacara lain. Hal ini merupakan pengaruh dari adanya pandemi Covid-19 yang memunculkan pembatasan sosial atau (*social distancing*), sehingga kegiatan hanya langsung diambil intinya saja.

Pada pagelaran wayang kulit dalam tradisi ruwatan ini menyajikan lakon *Tundhung Kala* sebagai lakon yang dibawakan. Lakon-lakon yang dibawakan dalam pagelaran wayang kulit berfokus pada dua kitab induk yaitu, *Mahabarata* dan *Ramayana*. Begitu pula dalam tradisi ruwatan di dusun Suwono, lakon *Tundhung Kala* yang dibawakan bersumber dari kitab *Mahabarata*. Lakon ini menceritakan mengenai menghilang atau musnahnya Batara Kala yang menjadi simbol dari keburukan dalam kisah *Mahabarata*. Dengan menghilangnya Batara Kala dalam lakon ini, diharapkan *pagebluk* (wabah) Covid-19 juga menghilang bersamanya.

Seperti yang sudah diketahui masyarakat dunia bahwa, Covid-19 sedang menggunjang seluruh dunia yang berdampak ke semua sektor kehidupan. Adapun beberapa dampak yang ditimbulkan oleh virus Covid-19 khususnya bagi Indonesia yaitu, barang menjadi mahal dan sulit ditemukan, kunjungan wisatawan mancanegara menurun, merusak tatanan ekonomi, impor barang terhambat, pembelajaran tatap muka di sekolah dihentikan, dan lain sebagainya.

Dengan adanya pandemi Covid-19 ini mengakibatkan penelitian mengalami beberapa hambatan yang cukup signifikan. Mulai dari tidak bisa datang ke lokasi pagelaran wayang sampai tidak bisa melihat upacara ruwatan secara utuh, karena memang tidak dilaksanakan. Oleh karena itu peneliti mengalami kesulitan dalam mencari data, karena hanya terbatas pada video pagelaran wayang kulit lakon *Tundhung Kala* yang ditampilkan di *YouTube*.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika peneliti melaksanakan penelitian dalam bentuk semi virtual. Karena peneliti masih bisa melakukan

wawancara secara langsung dengan Ki Manteb Soedharsono selaku dalang ruwatan. Walaupun dalam hal menonton pagelaran wayang kulit dilakukan secara virtual.

Melalui hambatan-hambatan tersebut serta fungsi dari tradisi ruwatan yang menampilkan lakon *Tundhung Kala*, peneliti menemukan keunikan yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Selain itu tradisi ruwatan ini juga mengandung berbagai fungsi serta dapat dijadikan pelajaran kehidupan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pendokumentasian wayang kulit lakon *Tundhung Kala* dalam ruwatan virtual Ki Manteb Soedharsono di Dusun Suwono Desa Doplang Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar?
- 2) Bagaimana struktur cerita wayang kulit lakon *Tundhung Kala* dalam ruwatan virtual Ki Manteb Soedharsono di Dusun Suwono Desa Doplang Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar?
- 3) Bagaimana fungsi wayang kulit lakon *Tundhung Kala* dalam ruwatan virtual Ki Manteb Soedharsono di Dusun Suwono Desa Doplang Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar bagi masyarakat pendukungnya?

1.3 Batasan Masalah

Pada dasarnya banyak hal yang berkaitan dengan wayang kulit lakon *Tundhung Kala* dalam ruwatan virtual Ki Manteb Soedharsono di Dusun Suwono, Desa Doplang, Kecamatan Karangpandang, Kabupaten Karanganyar. Namun, karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga penelitian ini dibatasi hanya pada masalah terkait struktur dan fungsi cerita lakon *Tundhung Kala* sebagai lakon yang dibawakan dalam ruwatan ritual pada 20 Oktober 2020 di Pendopo Sanggar Bima milik Ki Manteb Soedharsono di Dusun Suwono, Desa Doplang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Dan disiarkan secara langsung melalui kanal *YouTube* resmi Ki Manteb Soedharsono.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mendokumentasikan wayang kulit lakon *Tundhung Kala* dalam ruwatan virtual Ki Manteb Soedharsono di Dusun Suwono Desa Doplang Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar.
- 2) Mengungkapkan struktur yang terkandung dalam cerita wayang kulit lakon *Tundhung Kala* dalam ruwatan virtual Ki Manteb Soedharsono di Dusun Suwono Desa Doplang Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar.
- 3) Mengungkapkan fungsi yang terkandung dalam wayang kulit lakon *Tundhung Kala* dalam ruwatan virtual Ki Manteb Soedharsono di Dusun

Suwono Desa Doplang Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar bagi masyarakat pendukungnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua macam yaitu: (1) manfaat teoritis: dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan besar di dunia pendidikan khususnya peminatan folklor atau tradisi lisan. Serta diharapkan bisa memberi gambaran jelas tentang wayang kulit sebagai cerminan masyarakat dan menyadarkan bahwa di era modern seperti sekarang banyak hal yang mempengaruhi tradisi yang sudah susah payah dipertahankan. (2) manfaat praktis: penelitian ini dapat membantu melestarikan seni pertunjukan agar tidak punah. Pelestarian seni pertunjukan dapat dikembangkan sebagai pembanding dan pedoman bacaan bagi penelitian selanjutnya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya penelitian terhadap teks wayang kulit lakon *Tundhung Kala* dalam ruwatan virtual pandemi Covid-19 Dusun Suwono Desa Doplang Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar tidak ditemukan oleh peneliti. Hal ini tampak dari tidak adanya sumber-sumber yang membicarakan mengenai lakon *Tundhung Kala* khususnya dalam ruwatan pandemi Covid-19. Karena seperti yang diketahui banyak orang, pandemi Covid-19 baru mulai muncul awal tahun 2020, sehingga penelitian-penelitian sebelumnya tidak ada

yang membahas hal tersebut. Namun, untuk penelitian terkait ruwatan sudah ada beberapa orang yang melakukan.

Lies Mariani (2016) dengan bukunya yang berjudul *Upacara Ruwatan Tradisi Surakarta* menjelaskan tentang asal-usul ruwatan, prosesi ruwatan, dan ritus ruwatan murwakala yang masih dianggap sakral untuk meruwat orang *sukerta*.

Siti Masitoh (2016) Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dengan judul disertasi “Teks Lakon *Murwakala* Pada Upacara Ruwatan Di Nganjuk Versi Ki Suprpto, HS: Transkripsi, Struktur, Dan Makna”. Dalam disertasi ini dijelaskan mengenai bentuk transkripsi lakon Murwakala yang dipentaskan Ki Suprpto, HS. Diikuti pula oleh pembahasan alur teks lakon Murwakala versi Kyai Demang Reditanaya dan penceritaan lakon Murwakala oleh Ki Suprpto, HS. Serta membahas struktur cerita dan makna lakon Murwakala tersebut.

Elly Raheliyawati (2017) dengan judul skripsi “Lakon *Rabine Antasena* Dalam Tradisi Sedekah Bumi Dusun Randusongo Kecamatan Waringinanom Kabupaten Gresik: Analisis Struktur Naratif Maranda Dan Fungsi Bagi Masyarakat Pendukungnya”. Skripsi ini memuat pengarsipan teks cerita lakon *Rabine Antasena*, struktur cerita dengan analisis struktur Marada dan fungsinya bagi masyarakat pendukung.

Inayah Putri Hastika (2019) dengan judul skripsi “Wayang Kulit Lakon *Dewaruci* Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dukuh Karang Kota Surabaya: Analisis Struktur dan Fungsi Bagi Masyarakat Pendukungnya”. Menjelaskan

mengenai pendokumentasian cerita lakon *Dewaruci* beserta hasil analisis struktur dan fungsi bagi masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tersebut.

Agus Efendi (2020) dengan bukunya yang berjudul *Ruwatan Murwakala Tinjauan Resistensi Dan Hegemoni* membahas tentang deskripsi mengenai ruwatan, perkembangan ruwatan, dalang ruwatan, literatur ruwatan, ruwatan ditinjau dari sisi hegemoni dan resistensi.

Dalam skripsi ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan wayang kulit lakon *Tundhung Kala* dalam tradisi ruwatan virtual pandemi Covid-19 Dusun Suwono. Adapun yang dijelaskan dalam penelitian ini meliputi syarat menjadi dalang wayang kulit, penciptaan Batara Kala dan mengapa bisa ia memangsa para *sukerta*, karakteristik wayang kulit purwa, tata cara pelaksanaan tradisi ruwatan secara virtual, dan tradisi ruwatan yang dilaksanakan dengan tujuan agar pandemi Covid-19 segera berakhir.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, (1) peneliti menganalisis tata cara pelaksanaan tradisi ruwatan virtual dari inti sekaligus puncak acara yaitu pagelaran wayang kulit lakon *Tundhung Kala*; (2) pendokumentasian wayang kulit lakon *Tundhung Kala* berupa transkrip dan terjemahan; (3) peneliti menganalisis isi transkrip dan terjemahan wayang kulit lakon *Tundhung Kala* meliputi analisis struktur dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya.

1.7 Kerangka Teori

1.7.1 Konsep folklor

Folklor memiliki pengertian yang luas menurut Dananjaja (1991: 2) yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Folklor memiliki perbedaan dengan kebudayaan lain, untuk itu berikut ciri-ciri folklor menurut (Dananjaja, 1991: 3-4) agar dapat dibedakan dengan kebudayaan lain: (a) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan; (b) folklor bersifat tradisional, artinya disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar; (c) folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda; (d) folklor bersifat anonim; (e) folklor biasanya memiliki bentuk berumus atau berpola; (f) folklor memiliki kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (g) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (h) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu; dan (i) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Brunvand dalam Dananjaja (1991: 21-22) menggolongkan folklor ke dalam tiga golongan, yaitu: (a) folklor lisan, yaitu folklor yang bentuknya memang murni lisan; (b) folklor sebagian lisan, yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan; dan (c) folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya

diajarkan secara lisan. Wayang kulit lakon *Tundhung Kala* dalam ruwatan virtual Ki Manteb Soedharsono termasuk ke dalam tipe folklor sebagai lisan, karena bentuk folklor sebagian lisan berupa permainan rakyat, upacara, pesta rakyat, tari rakyat, dan lain sebagainya.

1.7.2 Konsep struktural

Dalam bukunya berjudul *Sastra dan Ilmu Sastra* (2015: 106) A. Teeuw mengungkapkan bahwa, analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan menguraikan aspek karya sastra yang menghasilkan makna secara menyeluruh. Analisis struktural bukanlah sebuah penjumlahan dari semua aspek, seperti asonansi, rima akhir, rima dalam, inversi sintatik, metafor, dan metomimi yang secara formal dapat diperhatikan pada sebuah sajak; atau dalam roman pun tidak sekadar penjumlahan hal-hal yang berhubungan dengan aspek waktu, ruang, perwatakan, *point of view*, sorot balik, dan apa saja. Hal yang penting justru sumbangan yang diberikan oleh aspek ini pada keseluruhan makna.

Hutomo dalam Selden (1991: 25) menjelaskan bahwa, struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Dalam hal ini, hubungan antar unsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu. Unsur-unsur pembentuk itu merupakan satuan-satuan operasional yang dapat digunakan untuk keperluan pengalihan, pengurangan, pengikhtiran, dan lain-lain.

Data yang difokuskan dalam pembahasan ini adalah cerita lakon wayang kulit *Tundhung Kala*. Dengan memuat analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur yang dimaksud dapat berupa peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar sastra, seperti pandangan hidup, keyakinan, psikologi dan lain sebagainya yang tidak menjadi pembahasan utama. Teori struktural lebih mementingkan unsur intrinsiknya (Nurgiyantoro, 1998: 23).

1.7.3 Konsep Fungsi

Bascom dalam Dananjaja (1991: 19) ada empat fungsi folklor yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak-anak (*pedagogical device*); dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma dalam masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Selain beberapa fungsi folklor di atas, masih banyak fungsi folklor lainnya yang terdapat dalam ruwatan virtual lakon *Tundhung Kala* di Dusun Suwono Kabupaten Karanganyar. Fungsi tersebut yaitu fungsi pertunjukan sebagai hiburan penghormatan pada leluhur, atau kritik sosial.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah dokumentasi video ruwatan virtual Ki Manteb Soedharsono di kanal *YouTube* Ki Manteb Soedharsono. Ruwatan ini dilaksanakan pada 20 Oktober 2020 di Pendopo Sanggar Bima milik Ki Manteb

Soedahrsono Dusun Suwono Desa Doplang Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. Ruwatan ini dipimpin langsung oleh Ki Manteb dan disiarkan secara langsung melalui kanal *YouTubenya*. Peneliti memang hanya menggunakan data dari video dan tidak melihat secara langsung pagelaran wayang. Hal ini karena kondisi pandemi Covid-19 yang telah menyebar di seluruh dunia, khususnya Indonesia. Oleh karenanya ruwatan hanya bisa dilakukan secara virtual dan tidak memungkinkan untuk orang luar datang langsung untuk melihat ruwatan.

Agar masih tetap memenuhi aturan dalam penelitian folklor, peneliti pada tanggal 27 Desember 2020 menemui Ki Manteb Soedharsono dikediamannya. Peneliti melakukan wawancara dengan Ki Manteb untuk memperoleh data tambahan yang dapat membantu memperjelas dan memudahkan penelitian.

1.8.2 Pengumpulan Data

Dananjaja, (1991, 193- 201) memaparkan ada tiga tahap yang harus dilalui oleh peneliti di tempat jika ingin berhasil dalam usahanya. Tiga tahap tersebut adalah: 1) tahap prapenelitian di tempat; 2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya; 3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan (dokumentasi). Akan tetapi karena data utama dari penelitian ini berasal dari video atau bisa dikatakan virtual, maka ada tahap yang berbeda dengan apa yang dipaparkan James Dananjaja.

1. Tahap prapenelitian di tempat

Tahap ini dilakukan sebelum memulai penelitian. Karena terkendala pandemi Covid-19 akhirnya persiapan penelitian dilakukan dari rumah. Berbeda

dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang mana tahap prapenelitian di tempat dilakukan dengan cara mengunjungi desa atau wilayah tempat folklor tersebut berada. Sedangkan pada penelitian kali ini, tahap prapenelitian di tempat dimulai dengan mencari video ruwatan ini di kanal *YouTube* milik Ki Manteb Soedharsono. Dan akhirnya diperoleh video dengan judul “*Live Wayang Virtual Ki Manteb Soedharsono Lakon Tundhung Kala*”. Untuk selanjutnya peneliti menghubungi Ki Manteb Soedharsono Soedharsono melalui sambungan telepon dan menjadwalkan pertemuan untuk melakukan wawancara. Selain beberapa hal tersebut, pada tahap ini peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan masyarakat suku Jawa, folklor Jawa, dan wayang kulit dengan membaca beberapa buku milik pribadi, skripsi mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, skripsi mahasiswa universitas lain, dan beberapa jurnal.

2. Penelitian di tempat

Setelah melakukan tahap prapenelitian, maka peneliti melakukan tahap penelitian di tempat. Jika merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang ada pada beberapa skripsi, tahap penelitian di tempat ini digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap tradisi yang digunakan sebagai objek penelitian. Akan tetapi pada penelitian ini, tahap penelitian di tempat dilakukan dengan cara berkunjung langsung ke kediaman Ki Manteb Soedharsono di Dusun Suwono, Desa Doplang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Hal ini karena ruwatan sudah disiarkan beberapa minggu sebelum wawancara, maka dari itu peneliti hanya melakukan wawancara saja dengan Ki Manteb Soedharsono terkait ruwatan tersebut. Peneliti mendokumentasikan

wawancara dengan ponsel genggam. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terarah dan wawancara tidak terarah untuk mendapatkan informasi se jelas mungkin.

3. Dokumentasi

Pada tahap terakhir, semua data yang telah diperoleh dari informan Dusun Suwono, Desa Doplang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar dikumpulkan dan disusun. Hasil video yang telah ada di *YouTube* di transkrip dan di alih bahasakan ke Bahasa Indonesia, selanjutnya diketik menjadi naskah untuk pendokumentasian.

1.8.3 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan cara mendeskripsikan data dan menganalisisnya dengan seksama. Proses penelitian ini mencakup tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Sutopo, 2002: 94-96).

Pengumpulan data, yakni dengan melakukan wawancara, perekaman, serta studi pustaka. Penyajian data, yaitu dengan melakukan transkrip data dari bentuk lisan ke tulisan lalu mengarsipkannya. Penarikan kesimpulan, yaitu membuat dari data yang dianalisis. Setelah semua dilakukan, sebaiknya diteliti kembali untuk menghindari kesalahan.

1.9 Sistematika Penulisan

Berikut ini sistematika penulisan yang disusun dalam bab dan subab:

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II deskripsi yang memuat gambaran umum wilayah penelitian, kependudukan, sosial budaya masyarakat, deskripsi ruwatan, dalang, dan pagelaran wayang kulit lakon *Tundhung Kala*.

Bab III pembahasan mengenai dokumentasi, catatan dokumentasi, terjemahan, dan catatan terjemahan lakon *Tundhung Kala*.

Bab IV hasil analisis, meliputi pengantar, sinopsis cerita lakon *Tundhung Kala*, analisis struktural, serta fungsi sosial bagi masyarakat.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran.